

Problem dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Anisyah Rahmadania¹, Qolbi Khoiri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pagar Dewa, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu 38211
ranisyah41@gmail.com

Abstract

Quality, relevance, elitism, and management are the four main crises that are at the heart of the problem of education in Indonesia. On these four issues, various quantitative indicators have been proposed, including a comparison of the educational situation in Asian countries. In the laws and regulations governing the state education system, Islamic education is a component of national education. This discussion discusses the problems and development of Islamic education as a formulation of the existing problems. A component of the overall state policy is education policy. so that national education in the end must return to its goal, namely to empower the community by returning the community's autonomy to develop themselves. The following are the basic principles of the Islamic education system: 1) Based on the Islamic creed, Islam establishes curriculum principles, methods and educational goals. 2) Faith development should be the focus of education. 3) The aim of education is to bring out the best in everyone and minimize the worst in them while maintaining harmony with human nature. Islamic education is urged to develop new operational strategies and tactics in addition to curriculum and management tools. In pedagogical, sociological, and cultural terms, these strategies and tactics demonstrate their role to the point that they require an overhaul of models and institutions to make them more effective.

Keywords: Problems, Development, Islamic Education in Indonesia

Abstrak

Kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen merupakan empat krisis utama yang menjadi inti permasalahan pendidikan di Indonesia. Mengenai keempat isu tersebut, berbagai indikator kuantitatif telah diusulkan, termasuk perbandingan situasi pendidikan di negara-negara Asia. Dalam peraturan perundang undangan yang mengatur sistem pendidikan negara, pendidikan Islam adalah salah satu komponen pendidikan nasional. Pembahasan ini membahas tentang problem dan pengembangan pendidikan islam sebagai rumusan masalah yang ada. Sebuah komponen dari keseluruhan kebijakan negara adalah kebijakan pendidikan. sehingga pendidikan nasional pada akhirnya harus kembali kepada tujuannya, yaitu memberdayakan masyarakat dengan mengembalikan otonomi masyarakat untuk mengembangkan diri. Berikut ini adalah prinsip dasar sistem pendidikan Islam: 1) Berdasarkan akidah Islam, Islam menetapkan prinsip-prinsip kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan. 2) Pengembangan iman harus menjadi fokus pendidikan. 3) Tujuan pendidikan adalah mengeluarkan yang terbaik dalam diri setiap orang dan meminimalkan yang terburuk dalam diri mereka dengan tetap menjaga keharmonisan dengan fitrah manusia. Pendidikan Islam didesak untuk mengembangkan strategi dan taktik operasional baru selain kurikulum dan perangkat manajemen. Dalam pengertian pedagogis, sosiologis, dan budaya, strategi dan taktik ini menunjukkan peran mereka sampai-sampai memerlukan perombakan model dan institusi untuk membuatnya lebih efektif.

Kata Kunci: Problem, Pengembangan, Pendidikan Islam di Indonesia

Copyright (c) 2023 Anisyah Rahmadania, Qolbi Khoiri

Corresponding author: Anisyah Rahmadania

Email Address: ranisyah41@gmail.com (Pagar Dewa, Selebar, Bengkulu City, Bengkulu 38211)

Received 13 January 2023, Accepted 23 January 2023, Published 23 January 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya menanamkan nilai-nilai yang membantu dan membimbing manusia dalam kehidupannya, sekaligus memperbaiki nasib dan peradabannya. (Anwar, 2014) Manusia saat ini tidak berbeda dengan generasi sebelumnya yang jika Dibandingkan dengan manusia saat ini, mereka tertinggal baik dalam proses pemberdayaan maupun kualitas hidup.

Pendidikan sesuai dengan UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menghasilkan pembangunan manusia yang berkualitas atau manusia seutuhnya atau yang lebih dikenal dengan insan kamil. Pendidikan menteri pendidikan terdiri dari empat komponen olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga untuk mendorong perkembangan manusia-manusia sempurna ini.

Pendidikan harus mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat Pendidikan harus mampu mengembangkan dan memelihara nilai-nilai dan norma-norma Islami bagi generasi bangsa dan bangsa yang akan datang.(Faisal et al., 2021)

Pendidikan sebagai kategori penting dalam pengembangan esensi nilai kemanusiaan, yang menjadikan etika lebih sopan dan santun (Minhaji dan Kamaruzzaman, 2003). Hakikat dari pendidikan sebagai upaya menyampaikan nilai-nilai yang membimbing dan menopang kehidupan, serta memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia aku disini. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu peradaban suatu negara tergantung dari bagaimana warganya memperoleh pendidikan dan bagaimana mereka memanfaatkannya. Humanisasi manusia adalah proses pendidikan. sudut pandang yang menyarankan pendekatan humanistik untuk pendidikan. Dunia pendidikan di Indonesia, di sisi lain, dihadapkan pada sejumlah persoalan internal dan eksternal, antara lain pendidikan Islam, sebagai pendidikan kompleks penggunaan keilmuannya. sehingga kehidupan masyarakat mengalami berbagai pergeseran sosial dan budaya. Orang lain melihat lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan memperbaiki perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Indonesia saat ini sedang dalam masa transisi dari era sentralisasi ke era desentralisasi. Terjadi pula pergeseran paradigma dalam urusan pendidikan ini digerakkan oleh keinginan rakyat dan mengutamakan pelayanan pendidikan.(Bakar, 2015)

Ada banyak perbedaan antara pesantren dan lembaga pendidikan formal. Pesantren identik dengan tradisionalisme, sedangkan sekolah atau lembaga pendidikan formal identik dengan modernitas. Sekolah lebih menekankan pada perspektif liberal, sedangkan sekolah dasar lebih menekankan pada perspektif konservatif yang mendasarkan dan berpusat pada Kyai. Namun, banyak pesantren telah mengalami transformasi struktural dan budaya, sehingga persepsi dikotomi ini mungkin tidak akurat. Pesantren merupakan entitas budaya yang berimplikasi pada kehidupan sosial yang melingkupinya, bukan sekedar lembaga dengan unsur pendukungnya. Pesantren adalah lembaga sosial. Pesantren telah tumbuh dan berkembang di banyak desa sejak awal. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang khas, memainkan peran penting dalam pertumbuhan warga Indonesia. Dia mempunyai pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari komunitas Muslim.

Pesantren semakin meningkat sepanjang sejarah pendidikan nasional Indonesia. Pesantren dianggap sebagai model lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dalam transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam dan tradisi keilmuan, di kalangan umat Islam di Indonesia. Menurut Rahardjo , pesantren juga dianggap lebih dekat dengan lapisan bawah dan lebih mengenal seluk

beluknya. Dengan menetapkan diri sebagai elemen dalam transformasi, lembaga ini tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat.(Fatawi, 2015)

METODE

Metode pada penulisan ini menggunakan kajian literatur, yaitu dengan mengambil data-data yang berasal dari beberapa jurnal terkait secara online, Sehingga analisis data juga menggunakan analisis campuran, yang artinya adalah penggunaan analisis baik dengan menggunakan analisis deduktif ataupun induktif.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Islam

Akibat tuntutan zaman, pesantren mengalami perkembangan dan perubahan sehingga menimbulkan beberapa persoalan yang signifikan. Pesantren, di satu sisi, menerjemahkan ajaran Islam dan menyebarkannya ke seluruh masyarakat. Pesantren, dalam pendapat lain memiliki integritas dalam mempertahankan identitasnya dalam bentuk pendidikan dan pengajaran secara tradisional dengan menyaring semua interaksi dengan dunia luar atau masyarakat dan seringkali mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan pesantren itu sendiri. Pendidikan dalam artian sederhana dikatakan sebagai pengajaran, bila pesantren ditetapkan sebagai pendidikan yang dilaksanakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan informal.

Tujuan pendidikan islam dan tujuan hidup dapat diartikan sebagai suatu kesamaan, Pendidikan hanyalah alat yang digunakan orang untuk melanjutkan kehidupan mereka sebagai individu dan sebagai masyarakat.(Fatawi, 2015)

Dapat di simpulkan bahwa pengajaran yang berlangsung di sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan formal, dalam arti sempit. Dari kacamata hukum, pendidikan diartikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara serta mengeal adab dan etika sesuai dengan yang telah direncanakan pada UU SISDIKNAS No. 23, yang memiliki tujuan agar membentuk lingkungan dan pelaksanaan belajar dan mengajar dapat terlaksana, selain itu siswa akan dapat mengembangkan kemampuan dirinya dalam spritual kepada tuhannya, kontrol diri, pengelolaan diri, tanggap dan cekatan,serta berakhlaq. Tujuannya untuk keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan bangsa. dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam untuk kepentingan kehidupan di dunia dan di surga. Karena disebutkan dalam dokumen sejarah bahwa “benih” pendidikan Islam adalah munculnya semangat kemerdekaan, umur pendidikan dengan basis islam di Indonesia sendiri berajalan beriringan dengan proses perjalanan kemerdekaan bangsa indonesia.. Saat itu, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dan masjid menjadi tempat ditanamnya benih-benih nasionalisme. Akibatnya, sangat masuk akal jika kolonialisme mempersulit keberadaan lembaga pendidikan Islam. Berikut cara mudah memahami pendidikan islam:

1. Pertama dan terutama, Islam mengartikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang didasarkan dengan menerapkan dari ajaran dan nilai utamanya yaitu Hadits dan Alquran.
2. Kedua, dalam masyarakat, pendidikan Islam dipandang sebagai suatu praktik penyelenggaraan pendidikan yang telah dikembangkan umat Islam dari masa ke masa, dalam arti pertumbuhan dan perkembangan Islam sebagai agama, ajarannya, serta keragaman peradabannya

Menurut pemahaman pertama, tidak ada pemikir Muslim yang pernah mempresentasikan idenya sedemikian rupa sehingga diterima oleh semua pihak. Satu-satunya cara untuk mendapatkan gambaran yang cukup jelas tentang hal ini adalah mempelajari eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh individu, komunitas, atau organisasi Islam. Namun, jika dilakukan dengan santai, Anda bisa membedakan keduanya.

Lembaga pendidikan Islam maupun tempat-tempat pengajian masyarakat yang hanya mengajarkan mata pelajaran agama menjadi fokus beberapa organisasi. Fokus dalam memilih madrasah atau kombinasi ketiganya untuk mencapai keseimbangan antara pendidikan agama dan umum. Kementerian Agama bertanggung jawab atas semuanya. Sementara itu, ternyata ormas-ormas Islam lain lebih siap menerapkan sistem persekolahan dengan menambahkan konten atau suasana keagamaan yang cukup, seperti Kemendiknas. Karena ternyata semuanya memiliki kesamaan yang mendasar, yakni dijalankan oleh umat Islam, maka perbedaan tersebut sangat mungkin disebabkan semata-mata oleh perbedaan pengalaman pengelolaan lembaga pendidikan; murid Muslim; Ada pelajaran Islam di dalamnya; Bahkan di dalam suasana puasa terdapat simbol-simbol Islam seperti mushola dan pakaian muslim. Meskipun uraian semacam ini belum mampu menjelaskan gagasan tersebut secara utuh, namun jenis-jenis pendidikan Islam tertentu dianggap benar, atau paling tidak sesuai.

a. Pesantren

Pesantren lebih menekankan pada ilmu-ilmu keislaman dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Struktur kelas tidak asing bagi pesantren. Jenis kitab dan bidang keilmuan yang dipelajari digunakan untuk menentukan jenjang seorang santri. Pesantren mengajarkan santrinya untuk mempelajari kitab-kitab dasar terlebih dahulu, terutama yang berkaitan dengan ilmu-ilmu alat (seperti nahwu dan shorf), sebelum beralih ke mata pelajaran yang lebih mendalam. Pada masa lalu, kegiatan pembelajaran di pesantren memanfaatkan strategi sorogan, bandongan, musyawarah, dan hafalan.

b. Madrasah

Madrasah secara bertahap memasukkan mata pelajaran modern dan aspek sistem pendidikan modern ke dalam kurikulum mereka. Secara historis keberadaan madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada periode awal terdapat pendidik, peserta didik, materi dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik. (Kholilur Rahman, 2018)

Madrasah dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan lembaga pengawasnya: madrasah swasta dan madrasah negeri. Namun, semuanya berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama. 23 Sesuai dengan UU Sisdiknas 1989, madrasah juga diwajibkan untuk mengimplementasikan kurikulum nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai tahun 1994. Oleh karena itu, UU mengatakan bahwa madrasah dan sekolah adalah sama; hanya ada sedikit perbedaan antara madrasah dan sekolah umum.

c. Sekolah Islam

Sekolah Islam mengikuti model yang sama dengan sekolah negeri yang dijalankan oleh KEMENDIKBUD, Sekolah ini menyediakan pendidikan dasar selama 6 tahun disebut SD (Sekolah Dasar Islam), 3 tahun pendidikan menengah disebut Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP) dan 2 tahun pendidikan menengah disebut SMA (sekolah). sedang mengerjakan. SMA Islam.

Ada beberapa alasan mengapa Sekolah Islam atau sekolah unggulan Islam disebut "sekolah elit". Dari sudut pandang akademik, alasan pertama adalah Melalui serangkaian test yang sangat kompetitif, agar dapat menentukan calon peserta didik, dan guru juga harus sudah kompeten dalam studi ilmunya. Alasan kedua adalah bahwa sekolah-sekolah ini biasanya membebankan banyak uang, dan jika tidak, harganya sangat mahal. Orang tua diharuskan membayar berbagai jumlah uang, yang disebut sebagai "biaya donasi" atau "biaya pengembangan", selain biaya pendaftaran dan bulanan. Jika sekolah tersebut adalah sekolah berasrama, orang tua juga bertanggung jawab untuk menanggung biaya makan dan penginapan. Akibatnya, tidak setiap keluarga Muslim memiliki kemampuan finansial untuk memasukan anak anak mereka pada sekolah tersebut. Akibatnya, "kelas menengah Muslim", atau keluarga kaya atau elit, biasanya mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah ini.

Dengan kata lain, pendidikan melayani tujuan mempersiapkan siswa dan masyarakat untuk masa depan. Ketika para pembaharu dianggap dikotomis atau dalam hal ini tampak perbedaan antara sistem pendidikan tradisional dan pendidikan yang lebih maju, persoalan fundamental sistem pendidikan Islam menjadi bahan perdebatan dan berbagai kritik di komunitas pendidikan Islam. Misalnya, Muhammad Abduh adalah tokoh yang menentang berbagai praktik pendidikan Islam. Menurutnya, metode pengajaran guru yang salah, antara lain. Guru lebih menekankan pada teknik menghafal. Abduh sangat kritis terhadap pendidikan yang diberikan di al-Azhar di Mesir.

Selain dengan itu, Abu Hasan al-Amiri menegaskan bahwa mempelajari ilmu pemikiran dan ilmu agama tidak boleh dipisahkan. Syed Husain dan Ali Asraf juga menyatakan pendidikan berakar pada pendekatan mereka terhadap tujuan pendidikan dan tidak hanya terkait dengan perbedaan struktur luar.

Ide-ide ilmiah Islam dan non-Islam muncul sebagai hasilnya. Di satu sisi melahirkan orang-orang yang memiliki rasa pengabdian yang kuat, dan di sisi lain melahirkan orang-orang

yang percaya bahwa tidak ada batasan kemungkinan dalam diri mereka. Dia bisa mengarahkan hidupnya sendiri tanpa bantuan Tuhan. Disadari atau tidak, sebenarnya menjadi tanggung jawab para pemikir muslim untuk menunjukkan pendidikan islam tidak bersifat dikotomis.

Mastuhu mengatakan bahwa dalam hal ini, persoalan pendidikan Islam masih berakar pada logika Islam tradisional daripada logika Islam kontemporer. Dengan demikian, aspek Uqurh pendidikan Islam yang menekankan ketundukan dan tidak berdaya mengkritisi atau menggunakan istilah paradigma berpikir kritis Munir Mulhan adalah paradigma. Oleh karena itu, Izhad adalah penyebab ilmu selain Al-Qur'an, Harus dikritisi agar tidak melanggengkan miskonsepsi bahwa ilmu-ilmu ini mutlak dan final. Ini karena fakta bahwa para ahli bukanlah orang sungguhan. Akibatnya, Harun Nasution menekankan pada pergeseran dari pola pikir tradisional ke pola pikir yang lebih logis.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa beberapa lembaga pendidikan Islam saat ini tidak dikelola secara profesional, pendanaan menjadi masalah, dan bahkan para ahli pun tidak siap untuk berubah. Karena itu, sebenarnya sistem pendidikan Islam harus senantiasa beradaptasi untuk memenuhi tuntutan dan tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan salah satu dari sembilan bidang yang kekurangan sistem pendidikan: 1) Penekanan pada aspek kognitif dalam pendidikan. 2) Penekanannya bergeser dari pendidikan ke pengajaran. 4) Kurangnya semangat dalam belajar. 5) Budaya yang terobsesi dengan makalah atau ijazah. 6) Teori dan praktik tidak seimbang (7) Masyarakat dan pemerintah tidak semuanya terlibat.

Selain itu, kategori-kategori berikut dapat digunakan untuk menggambarkan isu-isu yang terjadi pada pendidikan islam khususnya di negara indonesia:

a. Mutu dan Daya Saing

Pendidikan Indonesia terus menghadapi dua persoalan penting terkait dengan mutu pendidikan dan daya saingnya: 1) Secara makro, pembangunan pendidikan menitikberatkan pada penyediaan infrastruktur yang diperlukan untuk mawadahi jumlah siswa semakin bertambah banyak. 2) Secara mikro dikelola dengan standar yang kurang baik di setiap satuan pendidikan, antara lain dibuktikan dengan sistem penyampaian yang kurang bermutu dan kurikulum yang terlalu fokus pada akademik.

Berdasarkan kualitas madrasah, madrasah menjadi lembaga pendidikan Islam terkhusus di negara indonesia dahulu dapat dikategorikan tertinggal, berkembang. Dibanding dua jenis lainnya, madrasah yang tertinggal paling banyak dan biasanya berada di desa-desa. Dari segi gedung, fasilitas, kurikulum, dan guru yang tetap berfungsi sebagaimana adanya, kondisinya umumnya cukup mulus. Yang kedua adalah pertumbuhan madrasah. Madrasah yang lebih maju adalah yang ketiga. Madrasah-madrasah ini biasanya menyanggah status madrasah negeri atau dikelola oleh yayasan dengan dana, manajemen, dan sumber daya kepemimpinan yang besar. Di

madrasah semacam ini, nuansa profesionalisme lebih kentara dibandingkan nuansa ideologi. Madrasah semacam ini bisa ditemukan hampir di setiap kota besar.

b. **Kebutuhan Pendidikan dan Pengembangan**

Hingga saat ini pendidikan Indonesia belum menghasilkan lulusan yang mampu melestarikan, menggali, mengolah, dan memasarkan potensi sumber daya alam untuk kemakmuran bangsa. Masalah mendasarnya adalah bahwa pendidikan, dari taman kanak-kanak hingga universitas, terlalu terfokus secara akademis.

Diharapkan lulusan dengan memiliki SKL (Standar Kompetensi Lulusan), ini benar-benar berkualitas dan secara langsung dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja.

c. **Tata Kelola dan Profesionalisme Guru**

Pengelolaan guru sangat bergantung pada peran dan kebijakan yang dirumuskan pusat karena daerah belum memiliki kapasitas yang memadai mengenai aspek-aspek terpenting pengelolaan guru, seperti seleksi guru, sistem kenaikan pangkat, penggajian, dan sejenisnya. Masih banyak perhatian terhadap madrasah-madrasah dasar, terutama yang terletak di pedesaan atau di pinggiran kota. Selain itu, situasinya tidak seragam, dan sebagian besar guru madrasah berasal dari latar belakang non-guru dalam hal kualitas.

Mayoritas guru sekolah dasar tidak mengajar untuk mencari nafkah melainkan karena berbagai alasan lainnya. Sebagian dari mereka bekerja semata-mata sebagai pendakwah, mengisi waktu luang, menunggu pengangkatan sebagai PNS, bahkan menjadi PNS.

Setiap lembaga pendidikan Islam dapat mengorganisasikan isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan Islam dengan cara sebagai berikut:

Gambaran Singkat Konsentrasi Pertama Manajemen Pendidikan Agama Islam Peningkatan Standar Pendidikan Agama Islam, Peningkatan Penatausahaan Bagian Pendidikan Agama Islam, Skala Prioritas Pengelolaan Lembaga Pendidikan Agama Islam, Penguatan Inti Pendidikan Agama Islam Tingkat 4, Pemenuhan Kebutuhan Siswa Sebagai Prioritas Particular Care untuk Siswa Lemah.

Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia

Pendidikan Islam merupakan ruh kemerdekaan dan pergerakan bangsa Indonesia, yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan pembangunan bangsa Indonesia.

Terbukti bahwa berdirinya pendidikan Islam di Indonesia memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan kemajuan bangsa. Akibatnya, memajukan kualitas hidup bangsa dan tanah air sangat bergantung pada pendidikan. Islam berperan penting di Indonesia dan dalam tiga bidang berikut: nonformal, formal, dan formal.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah sangat memperhatikan masalah pendidikan agama baik di sekolah negeri maupun swasta. Setelah itu, didirikan lembaga pendidikan, khususnya pesantren dan surau, yang tumbuh menjadi kubu Islam yang kuat. (Kaelani, 2020)

Lembaga-lembaga seperti pesantren, sekolah, madrasah, dan universitas yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam mengalami ekspansi dan perkembangan yang pesat. Pada masa kemerdekaan, pesantren yang telah berdiri selama ratusan tahun mendapat tempat untuk berkembang.

Pesantren tradisional justru mengalami transformasi sebagai respon terhadap kecanggihan iptek dan arus informasi global. Dalam konteks penyesuaian, pendidikan di pondok pesantren telah mengalami modifikasi, terutama dalam hal kurikulum dan metode pengajaran. Di pesantren, proses belajar mengajar seringkali kurang memiliki unsur dinamis dan memperhatikan waktu yang lebih relevan dengan kekinian.

Praktik pendidikan yang dianggap tradisional yang terlalu terkukung oleh konsep Newtonia telah membuat Muchtar Bochori dan Tilaar menegaskan bahwa praktek ini sudah tidak sesuai dengan hakikat dari pendidikan itu sendiri sebagai kegiatan yang menyangkut semua upaya proses yang berkenaan perubahan tingkah laku peserta didik. Hal ini diakui oleh Zamroni bahwa orientasi pendidikan tradisional menempatkan peserta didik sebagai manusia pasif, yang hanya memperlakukan para mahasiswa/peserta didik sebagai penerima dawuh berupa paket jadwal dan paket mata kuliah, hal ini masih terjadi sampai sekarang di perguruan tinggi.

Konsekuensinya, kini bermunculan pesantren-pesantren modern yang menggunakan strategi pembelajaran yang tidak lagi konvensional melainkan lebih kekinian dan memadukan berbagai unsur manajemen pendidikan Islam yang dinamis. Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren harus mengalami perubahan dan kemajuan, terutama dalam hal kurikulum dan pembelajaran. Dari segi finansial, banyak lembaga pendidikan Islam yang berkembang di tingkat dasar, menengah, dan tinggi untuk pendidikan Islam.

Pendidikan Islam secara bertahap menjadi lebih terintegrasi ke dalam pendidikan nasional sesuai dengan perkembangan pesat Indonesia. Komisi Pembaruan Pendidikan Nasional akhirnya mengakui pentingnya Islam sebagai komponen penting pendidikan nasional. Pendidikan dan institusi Islam berkembang pesat mengikuti reformasi. Kebutuhan dan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam semakin meningkat. Di Indonesia setelah kemerdekaan, lembaga pendidikan Islam berkembang pesat karena pemerintah telah memberikan kesempatan yang sama dengan sekolah negeri untuk memastikan sekolah Islam tidak tertinggal.

Secara konseptual, UU Sisdiknas memberikan arah baru bagi pengembangan dan pemberdayaan pendidikan agama Islam di Indonesia untuk mencapai kemajuan yang gemilang dengan berjalannya waktu. UUD RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. (M. Damopoli, 2015)

Salah satu langkah dari komponen pendidikan nasional, harus mampu mengatasi transformasi atau perubahan sosial budaya dari tatanan nilai yang akan mengakibatkan munculnya berbagai ragam fenomena demoralisasi, dekadensi egoisme, individualisme, apatisme dan sebagainya bersumber pada frustrasi yang semakin membengkak. Hal tersebut merupakan indentitas adanya krisis nilai yang

sangat mengkontaminasi kehidupan masyarakat, karena sendi-sendi normative dan tradisional mengalami pergeseran yang belum menemukan pemukiman yang pasti.

Pada era modern yang semakin diteknologikan oleh Negara-negara industrial Barat dan Timur di era globalisasi ini, dimana IPTEK menjadi sumber kekuatannya, maka Lembaga Pendidikan Islam harus mampu berfungsi secara aktual sebagai filter selektoral dan pengontrol pengaruh negatif terhadap nilai-nilai yang terbawa oleh kemajuan IPTEK, tersebut dan ini merupakan salah satu fenomena yang akan mempengaruhi SDM baik secara individu maupun sosial khususnya di Indonesia yang masih membangun dalam berbagai bidang.(Kaelani, 2020)

Umat Islam di Indonesia saat ini dapat merasakan kemajuan pendidikan yang luar biasa. Bahkan, Indonesia memiliki lembaga pendidikan Islam terbanyak di dunia jika dibandingkan dengan negara lain. Meskipun demikian, sejarah pendidikan Islam di Indonesia penuh dengan pasang surut, dimulai sejak negara merdeka dan berlanjut hingga saat ini.

Untuk itu dalam pembenahan dan pengembangan pendidikan Islam, menurut H.A. Malik Fadjar dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu Macrocosmic (tinjauan makro) dan microcosmic [tinjauan mikro]. Dalam pendekatan pertama, pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas. Sedangkan dalam pendekatan yang kedua, pendidikan dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat saling interaksi dalam dirinya sendiri. Dua pendekatan tersebut saling melengkapi terutama di tengah-tengah masyarakat yang semakin terbuka dan kompleks yang melahirkan interaksi dengan berbagai aspek kehidupan seperti saat ini.

Kalau kita ingin menatap masa depan (futurelogi) pendidikan Islam di Indonesia yang mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu adanya keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya. Secara fundamental dan menyeluruh seperti yang berkaitan dengan: pertama, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasionalnya. Kedua, pemberdayaan [empowering] kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistemnya. Ketiga, perbaikan, pembaharuan dan pengembangan sistem pengelolaan atau managemennya.

Untuk itu, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Kedudukan para pelajar khususnya ilmu dan teknologi dalam perspektif Islam atau *epistemologi* ilmu Islam.
2. Tenaga pendidik yang berkualitas dalam bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya dan metodologi pendidikan secara profesional.
3. Administrasi berupa proses penunjang yang dijalankan dengan suatu sistem mekanisme yang menjamin fungsinya sebagai sarana tindak lanjut pendidikan akademik serta sumber data dan informasi.

4. Pembelajaran dijalankan dengan mengikuti prinsip selektif, gradasi, dan evaluasi yang ketat, artinya penyusunan bahan ajar, metodologi dan evaluasi dilakukan sesuai dengan tujuan umum [terbentuknya manusia *mutaqqin*], tujuan kelembagaan serta tujuan proses pendidikan dalam keseluruhan maupun secara khusus yang setiap periode tertentu selalu ditinjau kembali dan direvisi sesuai dengan perkembangan yang terjadi didalam masyarakat maupun perkembangan yang diinginkan terjadi di masyarakat. Sedangkan evaluasi keberhasilan peserta didik hendaknya meliputi :

- a. Aspek *kognitif* [ilmu]
- b. Aspek profesional atau *psikomotor*, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan atau mengamalkan ilmu, teknologi dan keterampilan dalam tugasnya.
- c. Aspek kreatifitas, yaitu kemampuan untuk mengembangkan sesuatu lebih jauh dari apa yang diperoleh.
- d. Aspek kepribadian yang utuh sebagai hamba Allah, Warga negara, anggota masyarakat, serta anggota keluarga yang beriman dan bertaqwa atau aspek *afektif*.

Umat Islam diharapkan menjadi umat yang senantiasa berupaya meningkatkan keimanan, akhlak, dan ketakwaannya melalui pendidikan Islam. serta mampu bertahan menghadapi perubahan, kesulitan, dan tantangan dalam masyarakat.(Kaelani, 2020)

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencetak generasi yang beriman dan bertakwa, pesantren saat ini mendapat kemudahan dan kemudahan dari pemerintah untuk berkembang dan menjadi pondasi utama pendidikan di Indonesia. Tugas dan fungsi pendidikan Islam selanjutnya mewariskan nilai-nilai budaya islami. Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Alat untuk menjaga, memperlebar dan mengaitkan relasi dari keragaman budaya, adat istiadat, dan gagasan dari masyarakat.
2. Alat untuk reformasi, pengembangan dilakukan dengan berpatokan melalui garis besarnya dapat dimulai dari perluasan pengetahuan dan kemampuan yang ditemukan, serta melatih produktifitas untuk menemukan balance antara sosial ragam esensi kebudayaan dan perekonomian.(Kaelani, 2020)

Praktisi di Indonesia berupaya mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menimpa pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dengan mencari format pendidikan yang dapat mengubah tantangan globalisasi menjadi peluang bagi pengembangan pendidikan Islam. Namun demikian, pendidikan Islam belum terlalu menggembirakan, terutama mengingat kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi. Akibatnya, pendidikan Islam harus mampu mengadaptasi visi pendidikan nasional sebagai bagian dari sistem.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya perlu dikembangkan langkah-langkah strategis pengembangan dalam upaya menghidupkan dan menempatkan kemajuan pendidikan Islam pada

perannya yang semestinya. Hal itu dilakukan dengan upaya menata kembali paradigma pendidikan Islam agar pendidikan Islam kembali aktif dan berkemajuan, sesuai dengan makna pendidikan di era 4.0 yang sebenarnya. Dengan kata lain, seorang guru tidak hanya menanamkan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai, keterampilan, dan pengembangan kepribadian siswa. Keempat, minat belajar anak yang tinggi memerlukan pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Kelima, pendidikan berpusat pada proses bukan hasil. Keenam, perlu adanya keseimbangan antara teori dan praktik dalam sistem pembelajaran. Ketujuh, mencakup semua aspek pendidikan untuk dukungan dan partisipasi menyeluruh dalam praktik pendidikan. Kedelapan, pendudukan.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sangat lama. Dimulai ketika Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada masa kerajaan, berlanjut ketika penjajah datang dan mengubah sistem pendidikan, dan berlanjut hingga sekarang. dari era tradisional hingga postmodern saat ini. Karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan segala aspek kehidupan, mulai dari yang bersifat individual hingga yang berskala nasional, maka pendidikan Islam di Indonesia melalui seluruh lembaganya masih terus berupaya menentukan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tentu saja, ini bukan tugas yang mudah. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang sejati memerlukan pendekatan yang komprehensif terhadap banyak persoalan.

Meskipun demikian, penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam di Indonesia akan dapat mencapai tujuannya mengingat perjalanan panjang yang telah dilalui dan prosedur yang ditempuh meskipun banyak tantangan yang dihadapi. Dan terlepas dari kendala tersebut, pendidikan Islam di Indonesia akan terus meningkat. Semoga Allah SWT membimbing Indonesia ke arah yang terbaik di masa depan.

REFERENSI

- Anwar, M. E. (2014). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 483–496.
- Bakar, M. Y. A. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. In *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 1, pp. 99–123). <https://www.test.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/507>
- Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Intizar*, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>
- Fatawi, I. (2015). Problematika Pendidikan Islam Modern. *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember*, 8(Pendidikan Islam), 267–280.
- Kaelani, K. (2020). Strategi Pengembangan Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 101–127. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.133>

- Kholilur Rahman. (2018). Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3.
http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf
https://www.dfk-i.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf
<https://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom>
- M. Damopoli. (2015). Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *Nasional Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 79.
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>
APROBLEMATIKA